

Pemikiran pendidikan Adian Husaini dan panduan penyusunan kurikulum beradab untuk tingkat SMP

Andi Ahmad*, Budi Handrianto & Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*aandyahmad@gmail.com

Abstract

The development of faith and morals has not become the main thing in the preparation and implementation of the national education system. This of course has an impact on the condition of the nation as it is today. Various moral problems continue to occur even in the educational environment itself. This condition necessitates the need to evaluate education in its various aspects. Husaini is a thinker and education practitioner who is persistent in criticizing and offering solutions to various educational problems in Indonesia. This study attempts to elaborate on Adian Husaini's educational thinking and formulate guidelines for the preparation of a civilized curriculum for the junior high school level. The nature of this research is qualitative research using the descriptive-analytical research method on Husaini's writings. This study reveals that Husaini's educational principle places the formation of adab as the core of the curriculum by prioritizing mastery of the fardhu 'ain sciences and the selection of fardhu kifayah sciences that are tailored to the needs of the people.

Keywords: Curriculum; Education; Adab.

Abstrak

Pembinaan iman dan akhlak belum menjadi hal utama dalam penyusunan dan pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Hal tersebut tentu saja berdampak pada kondisi bangsa seperti saat ini. Berbagai problematika moral terus terjadi bahkan di lingkungan pendidikan itu sendiri. Kondisi ini mengharuskan perlunya evaluasi pendidikan dalam berbagai aspeknya. Husaini adalah seorang pemikir juga praktisi pendidikan yang gigih mengkritik dan menawarkan solusi atas berbagai problematika pendidikan di Indonesia. Penelitian ini mencoba mengelaborasi pemikiran pendidikan Adian Husaini dan merumuskan pedoman penyusunan kurikulum beradab untuk tingkat SMP. Sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif analitis terhadap karya-karya tulis Husaini. Penelitian ini mengungkapkan, prinsip pendidikan Husaini menempatkan pembentukan adab sebagai inti kurikulum dengan mengutamakan penguasaan terhadap ilmu-ilmu *fardhu 'ain* serta pemilihan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* yang disesuaikan dengan kebutuhan umat.

Kata kunci: Kurikulum; Pendidikan; Adab.

Diserahkan: 20-06-2022 **Disetujui:** 26-08-2022 **Dipublikasikan:** 02-09-2022

Kutipan: Ahmad, A., Handrianto, B., & Alim, A. (2022). Pemikiran pendidikan Adian Husaini dan panduan penyusunan kurikulum beradab untuk tingkat SMP. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 305-318. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7550>

I. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional sesungguhnya sudah sangat ideal, yaitu untuk mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. UUD 1945 tentang tujuan pendidikan juga sudah menegaskan pentingnya penanaman iman, takwa dan akhlak mulia. Akan tetapi dalam tataran penjabaran dan aplikasinya tujuan tersebut belum benar-benar diwujudkan sebagai hal fundamental dalam proses pendidikan. Pergeseran orientasi pendidikan ini tentu saja berdampak terhadap kondisi pendidikan dan merambat kepada realitas kehidupan masyarakat dan bangsa. Berbagai persoalan degradasi moral kini terus terjadi. Berdasarkan data yang dirilis Indonesia Corruption Watch (ICW), sepanjang tahun 2021 terdapat 553 penindakan kasus korupsi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum dengan potensi kerugian negara sebesar Rp 29,438 Triliun (Easter, 2021).

Di samping itu, lembaga pendidikan yang semestinya menjadi tempat untuk membangun jiwa bangsa justru dinodai dengan aksi-aksi kekerasan. Menurut laporan komisioner komnas perempuan, Siti Aminah Tardi, pada periode antara tahun 2015 hingga 2021 terdapat 67 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. 87,91% di antaranya adalah kekerasan seksual, 8,8 persen psikis dan diskriminasi, dan 1,1 persen kekerasan fisik (Tardi, 2022). Dan kasus yang paling menggegerkan dunia pendidikan belum lama ini adalah viralnya kasus kekerasan seksual yang dialami beberapa siswi di sebuah lembaga pendidikan di Bandung Jawa Barat. Ditambah lagi kampanye legalisasi LGBT yang saat ini masif dilakukan secara terang-terangan oleh para pendukungnya.

Fenomena di atas menunjukkan adanya jarak yang begitu jauh antara konsep ideal tujuan pendidikan Nasional, dengan realitas produk pendidikan di lapangan. Kriminal dan kekerasan yang terus berulang menunjukkan ada begitu banyaknya persoalan mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia yang perlu dievaluasi. Husaini adalah salah satu tokoh nasional yang saat ini gemar menggaungkan perlunya reformasi pendidikan nasional yang berbasis UUD 1945. Dalam berbagai forum kajian, seminar dan juga tulisan-tulisannya di berbagai media, pakar pemikiran modern dan juga praktisi pendidikan yang telah berpengalaman puluhan tahun ini selalu mengajak agar bangsa Indonesia kembali kepada amanah konstitusi yang menurut Husaini, telah menyediakan pijakan yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan nasional yang ideal. Menurut Husaini, jika amanah konstitusi mengenai tujuan pendidikan itu benar-benar diterapkan, maka nasib bangsa tidak mungkin seperti sekarang ini (Husaini, 2020a). Untuk itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana sebenarnya konsep pendidikan menurut perspektif Husaini dan seperti apa rumusan ideal yang dapat dijadikan pedoman di dalam mendesain kurikulum untuk sekolah tingkat menengah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang pemikiran

pendidikan Husaini, dan juga dapat menjadi panduan penyusunan kurikulum yang berbasis adab khususnya untuk sekolah tingkat menengah.

Berdasarkan pada penelusuran penulis sampai saat ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran Husaini baik dalam bentuk jurnal, skripsi maupun tesis. Tuharso (2012) menulis tesis dengan judul *Pemikiran Dakwah Husaini Respons Terhadap Tantangan Modernitas*, di UMS. Yazid (2018), menulis makalah berjudul *Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Husaini*. Penelitian Yazid lebih kepada penjelasan tentang pandangan Husaini mengenai pendidikan karakter yang beberapa waktu lalu digaungkan pemerintah, jadi fokus kajian Yazid berbeda dengan kajian ini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk meneliti pemikiran pendidikan Husaini dan juga merumuskan panduan penyusunan kurikulum berbasis adab untuk jenjang SMP.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui penelitian perpustakaan (*library research*). Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Analisis difokuskan kepada data-data berbentuk dokumen, seperti buku-buku, jurnal, makalah-makalah yang ditulis oleh Husaini, juga dokumen lainnya seperti rekaman video. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini tentu saja tulisan-tulisan Husaini yang telah dipublikasikan berupa buku-buku dan makalah-makalah pendidikan di antaranya, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi Pasca Covid 19*, *10 Kuliah Agama Islam Panduan Cendikiawan Mulia dan Bahagia*, dan *Kiat Menjadi Guru Keluarga Menyiapkan Generasi Pejuang*. Untuk memperkaya data primer dan memperluas perspektif penelitian yang lengkap dan komprehensif, maka digunakan pula data-data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen lain bertalian dengan ruang lingkup penelitian, baik itu buku-buku atau pun naskah lain yang relevan dengan penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Intelektual Husaini

Husaini lahir di Bojonegoro Jawa Timur pada 17 Desember 1965. Husaini menjalani pendidikan formalnya mulai dari tingkat dasar hingga menengah di kampung halamannya. Husaini tumbuh terdidik di tengah keluarga yang taat beragama. Sejak kecil, Husaini sudah terbiasa menjalani dua jenis proses pendidikan, belajar di sekolah formal juga menjalani pendidikan agama di madrasah Diniyah, Surau hingga *nyantri* di pondok pesantren Al-Rosyid Kendal, Bojonegoro. Tamat SMA, Husaini melanjutkan sekolah formalnya di Institut Pertanian Bogor pada jurusan kedokteran hewan. Ketika kuliah di IPB, proses *Tafaqquh Fiddin* Husaini juga terus berlanjut. Sambil kuliah di IPB, Husaini

juga *nyantri* di pondok pesantren Ulil Albab di bawah asuhan K.H. Didin Hafidhuddin. Selain itu, Husaini juga sempat mengambil kursus Bahasa Arab di LIPIA Jakarta.

Husaini kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di Universitas Jayabaya, Jakarta, jurusan Hubungan Internasional dan berhasil meraih gelar master dengan tesis berjudul, "*Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel.*" Di tengah aktivitas dakwahnya yang padat, Husaini melanjutkan study doktoralnya di ISTAC Malaysia. Di sinilah Husaini, berjumpa dengan para ilmuwan yang kemudian banyak mempengaruhi pemikirannya seperti Wan Mohd Nor Wan Dawud dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Di Kampus ISTAC ini, Husaini mengambil konsentrasi peradaban Islam dan berhasil meraih gelar doktor dengan judul disertasi, *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: the Critical Reading of the Second Vatican Council's Document in the Light of Ad Genter and Nostra Aetate* (Husaini, 2015a).

Husaini adalah sosok cendekiawan yang tak hanya mengisi waktunya dalam aktivitas keilmuan dan pendidikan, namun juga telah mendedikasikan hidupnya untuk berkontribusi aktif dalam dunia dakwah. Berbagai amanah besar kini diembannya. Di samping memimpin program doktor pendidikan agama Islam di UIKA Bogor, Husaini juga mengemban amanah sebagai ketua umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Selain itu, Husaini juga aktif sebagai peneliti INSIST, sebuah lembaga dakwa berbasis riset. Saat ini, Husaini, tinggal di pondok pesantren At Taqwa Depok yang dipimpinnya. Salah satu jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan At Taqwa Depok adalah pesantren Shoul Lin al Islami setingkat SMP dengan rancangan kurikulum yang menekankan pada proses penanaman adab, pengkajian kitab dan pelatihan silat (Husaini, 2015a). Di tengah kesibukannya bergelut dengan konsep dan aplikasi pendidikan di pondok pesantren, Husaini juga sangat produktif menulis. Setiap hari Husaini, menulis di *website* pribadinya, www.adianhusaini.id.

B. Pemikiran Pendidikan Husaini

Di dalam Islam ada beberapa istilah yang terkait dengan pendidikan. Pertama, *Tarbiyah*, secara bahasa bermakna tumbuh kembang dan bertambah secara bertahap. Istilah ini digunakan karena yang diharapkan dari proses *Tarbiyah* adalah pengembangan aspek atau potensi tertentu yang diinginkan pada diri manusia (Bakkar, 2011). Istilah kedua, *Ta'lim*, yang berarti proses pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan. Ketiga, *Ta'dib*, yang merupakan bentuk *Mashdar* dari, *Addaba*, bermakna proses penanaman adab kepada diri manusia sehingga menjadi manusia yang beradab. Menurut Husaini, dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat menggambarkan tujuan dan proses pendidikan dalam Islam adalah *Ta'dib*. Sebab, *tarbiyah*, *ta'lim* juga *tazkiyah*, semua mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab (Husaini, 2016).

Adab bukan sekedar sopan santun seperti yang dipahami umumnya masyarakat. Adab adalah satu istilah kunci yang sangat penting di dalam Islam. Bahkan, menurut

Husaini, jatuh banggunya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Karena itu, para ulama Islam telah menaruh perhatian serius tentang pentingnya adab. Kitab-kitab yang menjelaskan tentang makna adab sangat banyak. Ada kitab *Adabul Mufrad* yang ditulis oleh Imam Bukhari. *Adabud Dunya wad Din* karya Imam Al Mawardi. Juga *Al Jami' Liakhlaq ar Rawi wa Adabus Sami'* ditulis oleh Imam Khathib al Baghdadi. *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* oleh Imam Az Zarnuji. *Adab ath Thalab* karya Imam Asy Syaukani serta puluhan kitab klasik lainnya (Husaini, 2016).

Di zaman modern ini, ilmuwan Muslim terkemuka, Syed Muhammad Naquib al-Attas kembali mengaktualkan konsep adab dengan memberi pemaknaan baru secara lebih rinci dan merangkum penjabaran adab oleh ulama sebelumnya. Dalam bukunya, *The Concept Of Education In Islam*, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menjelaskan,

Adab is recognition, and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potential (Al-Attas, 1999 dalam Ardiansyah, 2020).

Lebih sederhananya, simpul Husaini, adab adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai harkat dan martabat yang ditentukan Allah SWT. Jadi, menurut Husaini, adab terkait dengan iman dan ibadah di dalam Islam. Manusia yang beradab adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi Saw sebagai uswah *hasanah*, menghormati ulama sebagai pewaris para Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat –pahami mana yang fardu 'ain dan mana yang fardu kifayah, juga mana ilmu yang bermanfaat dan yang merusak- dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil-ardh* dengan baik. Karena itu, siswa yang beradab akan ikhlas dan taat kepada Allah, hormat kepada guru dan orang tua, cinta sesama teman, dan gigih belajar dengan jujur untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai anugerah Allah SWT.

Proses penanaman adab inilah yang sebut sebagai *Ta'dib* yang merupakan hakikat sebenarnya dari proses pendidikan. Pendidikan berbasis adab inilah yang akan menjadi solusi atas krisis multidimensi yang dialami umat Islam hari ini yaitu hilangnya adab (*Loss Of Adab*) sebagaimana disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Konferensi Islam Internasional di kota Mekkah pada 1977.

Proses penanaman adab memang tidaklah mudah, butuh waktu dan proses panjang. Pendidikan adab memerlukan keteladanan, interaksi yang intensif dan terus menerus. Karena itu, menurut Husaini, pendidikan adab harus di mulai dari keluarga (Husaini, 2019). Orang tua telah diberikan amanah utama untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang beradab dan berilmu. Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka.*" (Q.S. At Tahrim: 6). Dalam

tafsir Ibnu Katsir, diterangkan bahwa ayat ini adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah juga kewajiban menjadi keluarga dari api neraka. Ali bin Abi Thalib menjelaskan, yaitu dengan cara, “*Addibuhum wa ‘Allimuhum*” yakni menanamkan adab pada diri anak-anak dan mengajari mereka ilmu yang bermanfaat (Ibnu Katsir, 2002).

Karena itu, orang tua seharusnya menjadi guru utama dalam pendidikan adab yang dimulai dengan penanaman akidah tauhid. Orang tua harus mampu menjadi *qudwah* dalam ibadah dan *uswah* dalam akhlak. Husaini menegaskan, sebaik-baik guru adalah orang tua, dan lembaga pendidikan terbaik adalah rumah.

Di dalam proses penanaman adab dan ilmu bermanfaat itu, para orang tua bisa bekerja saja dengan lembaga pendidikan. Husaini memandang, bahwa bentuk lembaga pendidikan terbaik yang memungkinkan menjalankan proses penanaman nilai-nilai adab dengan baik adalah pesantren, di mana pendidikan dapat berjalan dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Pondok pesantren, tegas Husaini, dalam sejarah umat Islam dan bangsa Indonesia telah terbukti dan teruji akan kualitas dan peranannya. Setidaknya, menurut Husaini, terdapat enam ciri khas pesantren yang menjadi faktor suksesnya pendidikan adab; (a) keteladanan kiyai/pimpinan dan guru (b) adanya proses *tafaqquh fid-din* (c) penekanan terhadap penanaman adab dan akhlak mulia (d) penanaman jiwa dan semangat dakwah (e) penanaman jiwa kemandirian (f) pemahaman tantangan pemikiran kontemporer (Husaini, 2020a).

Lebih lanjut, berikut ini akan diuraikan secara sistematis tentang pemikiran pendidikan Husaini yang telah berpuluh tahun bergelut dalam dunia pendidikan baik secara teori keilmuan maupun praktik di lapangan.

1. Landasan Pendidikan.

Menurut Tafsir, bahwa pendidikan memang selalu diwarnai oleh suatu pandangan hidup (*worldview*). Pendidikan yang dirancang tidak akan pernah terlepas dari *worldview* manusia yang mendesainnya. Maka *worldview* yang menjadi dasar pendidikan itulah yang akan menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan (Tafsir, 2019). Karena itu, Husaini juga menegaskan, bahwa untuk melahirkan lulusan yang hebat dan mampu mengemban amanah sebagai ‘*Abdullah* dan *Khalifatullah fil Ardh*, maka pendidikan Islam haruslah dibangun di atas landasan *Worldview* Islam yang kuat dan benar, yang berlandaskan pada kekokohan Islam itu sendiri (Husaini, 2020b).

Pendidikan pada dasarnya dirancang sebagai usaha untuk memperbaiki manusia sehingga menjadi manusia yang baik. Karena itu, konsep tentang hakikat manusia perlu dipahami dengan benar. Sebab, penyebab utama keburukan dalam hidup manusia adalah salah paham tentang hakikat dirinya. Pertanyaan-pernyataan mendasar tentang, siapakah manusia itu? Dari mana ia berasal? Untuk apa ia hidup? Kemanakah ia pergi? perlu diketahui jawabannya sebagai landasan pemikiran bagi pendidikan yang akan dirancang. Dalam hal ini, Husaini menegaskan, bahwa penjelasan dan pemahaman yang

benar tentang hakikat manusia hanya dapat diperoleh melalui *khobar shadiq* atau wahyu. Menolak wahyu sebagai sumber ilmu akan memalingkan manusia dari hakikat dan sejarah dirinya (Husaini, 2020). *Worldview* Islam, sesungguhnya telah memberikan pemahaman yang lengkap kepada manusia bagaimana perspektif yang benar mengenai hakikat dirinya sebagai manusia, juga tentang alam, kehidupan dunia, peran dan hubungannya dengan dunia serta tujuannya yang temporer, dan juga tujuan sesungguhnya dalam hidup yang harus direalisasikannya (Tamam, 2017).

Kisah penciptaan Adam a.s yang terulang dalam ayat-ayat Al-Qur`an dan sebutan manusia dengan, "Bani Adam", menurut Husaini mengandung hikmah dan pelajaran mengenai sejarah dan hakikat manusia (Husaini, 2020c). "Manusia adalah bani Adam, bukan bani monyet. Kebutuhan primer manusia tertinggi adalah ibadah; bukan makan dan minum." tegas Husaini, meluruskan berbagai informasi pendidikan yang keliru yang sampai saat masih dijejalkan dalam kurikulum sekolah (Husaini, 2020c).

Menurut Khaujah, guru besar akidah dari Universitas Ummul Qura Mekkah, bahwa istilah, "Bani Adam" adalah nisbat kepada nabi Adam a.s. manusia pertama yang Allah ciptakan dan telah Allah berikan berbagai keutamaan serta potensi luar biasa yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain (Khaujah, 2017). *Pertama*, Allah SWT penciptaan Adam a.s melalui tangan-Nya. *Kedua*, Allah SWT meniupkan Ruh yang berasal dari-Nya. *Ketiga*, Allah memerintahkan Malaikat sujud kepadanya. *Keempat*, Allah telah mengajarnya tentang nama-nama segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Shad ayat 71-75,

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud." Lalu, para malaikat itu bersujud semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia menyombongkan diri dan termasuk golongan kafir. (Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?"

Jadi, simpul Husaini, konsep tentang manusia sangat penting untuk dipahami dengan benar, agar konsep pendidikan yang diterapkan juga benar.

2. Tujuan Pendidikan.

Berlandaskan *worldview* Islam yang kuat dan berpijak pada konsep adab yang dirumuskan al-Attas, Husaini menyimpulkan, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang betul (beradab) untuk mewujudkan tegaknya keadilan. Pendidikan bukan sekedar pengajaran atau sekedar penambahan wawasan. Tetapi lebih penting lagi, pendidikan harus berdampak pada perubahan sikap dan perilaku. Membentuk manusia yang baik melalui penanaman adab dalam diri seorang muslim. Jadi, tujuan umum pendidikan dalam Islam adalah melahirkan manusia yang

beradab (insan adabi) atau manusia yang baik (*good man*), yaitu baik menurut Allah SWT (Husaini, 2020). Hal ini sejatinya sudah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif mandiri dan seterusnya. Namun, menurut Husaini, perlu ditegaskan, bahwa kriteria manusia baik yang dicitakan itu haruslah merujuk kepada ajaran Islam. Sebab, lanjut Husaini, panduan pembentukan adab dalam Islam sangat jelas dan memiliki suri teladan yang lengkap dan berlaku sepanjang zaman yaitu Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, Husaini menjelaskan, bahwa tujuan umum tersebut perlu diturunkan dalam bentuk standar kompetensi lulusan (SKL) yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi siswa. Komposisi penguasaan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* harus diatur secara proporsional dan dinamis pada semua jenjang pendidikan. Menurut Husaini, ada tiga standar kompetensi yang harus disusun. Pertama, standar kompetensi dasar; yaitu berkaitan dengan hal-hal yang *fardhu 'ain* yang harus dicapai oleh semua murid sesuai jenjang pendidikannya, termasuk murid yang berkemampuan rendah. Misalnya, untuk jenjang sekolah dasar, kompetensi lulusannya paling tidak sudah bisa membaca Al-Qur'an dan menunaikan ibadah wajib dengan baik. Kedua, standar kompetensi umum; yakni penguasaan tentang hal-hal yang *fardhu kifayah* disesuaikan dengan rata-rata kemampuan para murid. Ketiga, Kompetensi unggulan; atau kompetensi khusus yang disesuaikan dengan potensi intelektual dan kecerdasan masing-masing murid.

3. Kurikulum Pendidikan.

Tentang arti kurikulum, Husaini menerangkan, secara harfiah kurikulum adalah "lintasan"; berasal dari Bahasa Latin *curriculum*, yang berarti jalan atau lintasan. Dalam Bahasa Umum kurikulum pendidikan bisa dimaknai sebagai seluruh proses aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Husaini, 2020).

Dengan mengacu kepada standar kompetensi yang telah disusun berdasarkan konsep adab sebagaimana diuraikan di atas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun kurikulum yang juga beradab. Dalam perspektif Husaini, kurikulum beradab yang dimaksud adalah kurikulum yang dirancang berdasarkan konsep ilmu di dalam Islam. Dalam konsep keilmuan Islam terdapat *Maratibul Ilmi* (derajat tingkatan ilmu). Di sinilah konsep adab diaplikasikan. Setiap ilmu ditempatkan pada posisi yang tepat, sesuai harkatnya (Husaini, 2020).

Kurikulum yang menempatkan adab sebagai basis pendidikan, dilanjutkan dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* secara proporsional (Husaini, 2020). Konsep kurikulum di dalam Islam adalah mengintegrasikan antara ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* secara proporsional dan sesuai dengan tujuan dan kemampuan murid.

Selanjutnya, Husaini menerangkan, bahwa yang dimaksudkan dengan ilmu *fardhu kifayah* ialah ilmu-ilmu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, seperti ilmu tentang

akidah Islam, ibadah-ibadah wajib, doa-doa penting, dan sebagainya. Adapun ilmu *fardhu kifayah* ialah ilmu yang hanya wajib dimiliki oleh sebagian Muslim; tidak semuanya, seperti ilmu ekonomi, ilmu kesehatan, teknik bangunan, ilmu komputer dan sebagainya (Husaini, 2016).

Jika saat ini, lanjut Husaini, di dunia pendidikan dikenal istilah dengan istilah, kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, maka adab dan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* diletakkan sebagai kurikulum inti. Untuk menguatkan target inti tersebut, maka disusunlah kegiatan ko-kurikuler berupa praktik ibadah, zikir, *shadaqah*, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu yang sifatnya *fardhu kifayah* dan seterusnya dijadikan sebagai ekstrakurikuler, yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual murid dan juga kebutuhan umat.

Di antara misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. adalah menyucikan jiwa manusia, maka penanaman nilai-nilai adab yang merupakan inti kurikulum, menurut Husaini, utamanya adalah berporos pada upaya *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian jiwa). Karena memang esensi manusia sesungguhnya ada pada jiwa atau kalbunya (Alim, 2018). Kalbu merupakan aspek inti dari hakikat manusia, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat kepada jasad dan bentuk rupa kalian, akan tetapi Allah akan melihat kepada hati dan amal-amal kalian.* (H.R. Muslim).

Di samping itu, di antara tugas pendidikan juga adalah menyiapkan para murid menjadi pejuang penegak kebenaran (Q.S 31:17). Karena itu, kekuatan dan kesehatan badan juga sangat ditekankan oleh Rasulullah saw. Maka, menurut Husaini, lembaga pendidikan sepatutnya menjadikan bela diri sebagai bagian inti kurikulum dan bukan semata-mata pilihan atau ekstra-kurikuler yang boleh tidak diikuti (Husaini, 2016).

4. Program dan Metode Pendidikan

Selanjut, Husaini menjelaskan, kurikulum pendidikan beradab yang telah disusun itu kemudian perlu dijabarkan dalam bentuk program-program pendidikan yang lebih aplikatif berdasarkan konsep *ta'dib*, seperti kajian adab, penguatan keimanan, pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan (Husaini, 2020a). Husaini menegaskan, bahwa semua program pembelajaran yang dirancang harus memuat penanaman nilai-nilai adab dan ilmu, misalnya guru matematika, sebelum memulai pembelajaran harus selalu memastikan tidak ada murid yang terlambat, hadir dalam kondisi suci (sudah berwudu), ruang kelas rapi, bersih dan siap digunakan. Penanaman nilai-nilai adab dilakukan dengan metode ceramah atau tausiah, kajian kitab, pemberian contoh melalui keteladanan guru, pembiasaan dan penguatan melalui rutinitas kegiatan berbasis adab, seperti pelaksanaan Shalat berjamaah, pembiasaan shalat tahajud, penerapan adab belajar dan adab-adab harian lainnya disertai penegakan aturan. Dengan demikian, setiap murid diharapkan memiliki adab baik terhadap diri sendiri, agama, guru, sesama teman dan terhadap lingkungannya (Husaini, 2015b).

5. Evaluasi Pendidikan.

Salah satu komponen penting yang akan menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi unsur adab juga harus benar-benar diutamakan. Penerapan adab-adab harian, kehadiran di kelas, kedisiplinan beribadah, sikap bergaul, penampilan dan sebagainya harus menjadi kriteria dan pertimbangan utama kenaikan tingkat dan kelulusan murid. Karena itu, evaluasi tidak terikat tempat dan waktu. Evaluasi pendidikan dapat dilakukan baik secara harian, bulanan, dan juga pada setiap jenjang kenaikan tingkat (Ardiansyah, 2020). Sistem evaluasi bisa berbentuk kredit poin yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat pelanggaran. Murid yang telah mencapai batas poin tertentu dapat diberikan surat teguran, surat peringatan dan seterusnya. Pelaksanaan evaluasi bisa berbentuk observasi dan laporan tertulis. Untuk setiap penguasaan kitab atau kompetensi tertentu dilakukan pemberian Ijazah sebagaimana kenaikan tingkat dan jenjang pendidikan. Evaluasi dapat dilakukan oleh pimpinan pesantren, guru, murid, dan juga orang tua. Evaluasi akhir pendidikan dapat dilakukan berupa ujian komprehensif dan murid yang lulus ujian dapat diberikan Ijazah akhir.

C. Panduan Penyusunan Kurikulum Berbasis Adab Untuk Tingkat SMP

Dengan berlandaskan pada *worldview* Islam dan konsep pendidikan adab sebagaimana diuraikan di atas, maka ditentukanlah tujuan umum pendidikan yang ingin dicapai, lalu dijabarkan dalam bentuk target-target kompetensi atau standar kompetensi lulusan yang selanjutnya dijadikan acuan dalam merancang kurikulum, menyusun program, menetapkan strategi dan merencanakan evaluasi pendidikan. Keempat unsur sistem pendidikan tersebut, yakni tujuan dan target pendidikan, kurikulum pendidikan, program pendidikan dan evaluasi pendidikan perlu diselaraskan sehingga keseluruhannya mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan.

Jenjang SMP (usia antara 12-15 tahun) adalah tahapan pendidikan yang sangat penting. Dalam Shahih al Bukhari, Abdullah bin Umar r.a. menuturkan, bahwa ia baru diperbolehkan Nabi saw. untuk ikut perang ketika menginjak usia 15 tahun. Mendengar hadis ini Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, "Usia ini adalah batas antara anak-anak dan dewasa." Sang Khalifah pun mengeluarkan kebijakan memberi tunjangan kepada anak muda yang telah mencapai usia 15 tahun. Berdasarkan riwayat ini pula, Imam Ash-Shan'ani menyimpulkan bahwa siapa saja yang telah mencapai usia 15 maka ia telah *Mukallaf* yang terkena kewajiban syariat (Ash-Shan'aniy, 2008).

Jadi, usia 15 adalah batas akhir masa anak-anak. Oleh karenanya, menurut Husaini, tujuan utama pendidikan tingkat SMP adalah mempersiapkan para murid untuk memasuki usia dewasa (Husaini, 2020d). Karena itu, masa SMP sangat krusial, di masa inilah para murid harus benar-benar dididik agar siap menjadi *Mukallaf*. Maka pendidikan SMP harus memberikan bekal agar anak-anak nantinya beradab kepada Allah, mencintai Rasul-Nya, menghargai ulama, hormat kepada orang tua, guru, cinta

ilmu, peduli kepada sesama teman dan sebagainya. Pada saat yang sama, mereka juga harus sudah memahami dan melaksanakan adab dalam ibadah, khususnya Shalat lima waktu, membaca al-Qur`an, berzikir, dan sebagainya.

Di dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Kelompok pelajaran estetika;
5. Kelompok pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Bila mengacu kepada peraturan pemerintah di atas, lembaga pendidikan Islam khususnya untuk tingkat dasar dan menengah memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulum pendidikan berbasis adab. Kelompok mata pelajaran di atas dapat disusun berdasarkan konsep keilmuan Islam agar benar-benar melahirkan lulusan yang beradab. Pada bagian ini akan dipaparkan kerangka dasar kurikulum yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum berbasis adab khususnya untuk jenjang SMP. Agar lebih memudahkan, penulis susun dalam bentuk tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ilmu-ilmu fardhu ain

No.	Mata Pelajaran	Penjelasan	Landasan
1	Aqidah dan pemikiran kontemporer	Pembahasannya mencakup prinsip-prinsip keimanan dan ajaran-ajaran tauhid yang paling mendasar dalam Islam. Hal ini yang dimaksudkan agar murid memiliki landasan beragama yang benar dan kokoh yang dapat membentenginya dari kemusyrikan. Di samping itu para murid juga dikenalkan dengan tantangan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dan merusak.	Mata pelajaran ini termasuk pelajaran terpenting dan paling berharga (<i>fardhu 'ain</i>) sebagai bekal utama bagi murid untuk menjadi Muslim bertauhid yakni beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inilah yang akan melandasi proses penanaman nilai-nilai adab lainnya sebagai bekal meraih kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat..
2	Al-Qur`an dan Hadits	Pembahasannya mulai tentang kedudukan dan kemuliaan al-Quran dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam, juga cara membacanya (Tajwid dan Tahfizh), kandungannya, tafsir dan syarah para ulama terkait tema-tema adab, akhlak dan Ahkam.	Al-Qur`an dan Hadits merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan (<i>fardhu 'ain</i>) karena keduanya adalah sumber ajaran Islam dan sumber ilmu pengetahuan.
3	Fiqih Ibadah dan Adab Harian	Mata pelajaran ini difokuskan pada pembahasan ibadah-ibadah wajib terutama Shalat lima waktu. Pembahasannya mulai tentang sifat wudu, tata cara shalat, rukun dan	Pelajaran ini akan memberikan tuntunan kepada murid agar bisa menunaikan ibadah-ibadah wajib yang sunah dengan baik dan benar

		sunnah-sunnah shalat, zikir sesudah shalat, ibadah-ibadah sunah, dan doa-doa penting, adab tidur/bangun tidur, adab di kamar mandi, adab di masjid, adab makan dan lainnya.	sehingga akan menguatkan ilmu-ilmu <i>fardhu 'ain</i> lainnya.
4	Adab dan akhlak	Kelompok mata pelajaran ini difokuskan pada persoalan adab dan akhlak yang lebih luas dan mendalam, mulai adab kepada Allah SWT, nabi-Nya, ulama, orang tua, adab terhadap ilmu, sesama teman dan seterusnya.	Ini termasuk <i>fardhu 'ain</i> karena menjadi bekal utama untuk beradab kepada Allah SWT, Rasul-Nya, Ulama, orang tua, ilmu dan seterusnya.
5	Sejarah	Rumpun mata pelajaran ini difokuskan pada pembahasan sirah Nabi saw., kehidupan sahabat, hingga sejarah perjuangan ulama nusantara.	Mata pelajaran ini wajib diberikan agar murid tahu betul Nabi Muhammad saw., mengenal sejarah kehidupan dan perjuangan Nabi saw. sebagai Uswatun Hasanah secara kokoh, mencintai Rasulullah saw., keluarga dan para sahabatnya, juga menghormati para ulama dan melanjutkan perjuangan mereka.
6	Bahasa Arab, Indonesia dan Inggris	Rumpun pelajaran ini memuat materi-materi dasar Bahasa Arab dan Inggris yang membekali murid untuk menguasai kosa kata populer, kalimat-kalimat aplikatif, dialog sederhana dan gramatika dasar. Pelajaran Bahasa Indonesia lebih diarahkan untuk membangun kemampuan komunikasi lisan (<i>public speaking</i>) dan melatih keahlian menulis murid.	Bahasa Arab menjadi pelajaran wajib diajarkan agar murid dapat berinteraksi langsung dengan sumber agamanya yaitu al-Qur`an dan al Sunah sebagaimana yang dirumuskan para ulama. Bahasa Inggris juga diwajibkan sebagai bekal untuk memahami peradaban Barat yang menjadi tantangan terberat saat ini.
7	Bela diri	Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar kemampuan bela diri agar murid memiliki fisik yang kuat dan kemampuan beladiri sebagai bekal untuk melakukan amar makruf nahi munkar yang biasanya tantangannya berat.	Ini diwajibkan karena di antara tugas pendidikan ialah menyiapkan para murid menjadi pejuang penegak kebenaran (Q.S 31:17). Kekuatan dan kesehatan badan sangat ditekankan oleh Rasulullah saw.

Di samping mempelajari adab dan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* ini, para murid juga dapat diarahkan untuk mempelajari ilmu-ilmu *fardhu kifayah* yang disesuaikan dengan kemampuan akademik masing-masing murid. Seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bekal dasar keilmuan yang dapat dikembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, para murid juga sebaiknya dibekali *life skill* yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan dan kemandiriannya. Kurikulum berbasis adab ini adalah dinamis, pengembangannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi umat Islam.

IV. Kesimpulan

Konsep pendidikan yang digagas dan digaungkan oleh Husaini adalah hasil dari proses pengkajian mendalam atas teori-teori pendidikan utamanya terhadap teori *Loss of adab* dan solusi *Ta`dib* yang dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas; juga perenungan serta pengalaman praktis yang sangat panjang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan Husaini adalah pendidikan berbasis adab yang berpegang pada tiga prinsip utama yaitu mendahulukan adab sebelum ilmu, mengutamakan ilmu-ilmu yang *fardhu `ain* dan pemilihan ilmu *fardhu kifayah* yang tepat. Di antara rumpun mata pelajaran *fardhu `ain* yang harus diutamakan dan dijadikan inti kurikulum untuk tingkat SMP adalah, akidah, al-Qur`an dan Hadits, Fiqih Ibadah, adab harian, adab dan akhlak, sejarah peradaban Islam, Bahasa Arab, Indonesia dan Inggris, dan ilmu bela diri.

Daftar Pustaka

- Alim, A. (2018). *Pendidikan Jiwa Terapi Spiritual Manusia Modern*. Al Mawardi Prima.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*. YPI-At Taqwa.
- Ash-Shan`aniy, M. I. I. (2008). *Subulus Salam Syarh Bulughil Maram Min Adillahtil Ahkam*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Bakkar, A. K. (2011). *Haula at Taribiyah wa at Ta`lim*. Darul Qalam.
- Easter, L. (2021). *ICW: Ada 553 Penindakan Kasus Korupsi 2021, Potensi Kerugian Negara Rp 29,4 Triliun*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/18/12231061/icw-ada-553-penindakan-kasus-korupsi-2021-potensi-kerugian-negara-rp-294>.
- Harun, S. (2007). Islam, Agama-agama, dan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Tajdid*, 2(2).
- Husaini, A. (2011). Makna Adab Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta`dibuna*, 1(1).
- Husaini, A. (2015a). *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. At-Taqwa Press.
- Husaini, A. (2015b). Pesantren Shoul Lin. *Hidayatullah.com*. <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2015/03/21/67073/pesantren-shoul-lin.html>.
- Husaini, A. (2016). *10 Kuliah Agama Islam Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*. Pro-U Media.
- Husaini, A. (2019). *Kiat Menjadi Guru Keluarga Menyiapkan Generasi Pejuang*. Sukoharjo, Pustaka Arafah.
- Husaini, A. (2020a). Bani Adam Atau Bani Monyet. <https://www.adianhusaini.id/>. <https://member.adianhusaini.id/member/blog>
- Husaini, A. (2020b). Mengapa Pendidikan Melahirkan Generasi Gelisah dan Bingung. <https://www.adianhusaini.id/>. <https://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/mengapa-pendidikan-melahirkan-generasi-gelisah-dan-bingung>.
- Husaini, A. (2020c). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidayan 2045*. YPI At Taqwa.
- Husaini, A. (2020d). *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi Pasca Covid 19 Konsep dan Aplikasinya*. YPI At Taqwa.

- Khaujah, L. (2017). *Khuthah Fie Tarbiyah al Walad 'Anashir Awwaliyyah*. Yayasan Kalimah Thayyibah-Logos.
- Tafsir, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islami*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamam, A. M. (2017). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press.
- Tardi, S. A. (2022). *Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas*. <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html>.
- Tuharso. (2012). *Pemikiran Dakwah Husaini Respon Terhadap Tantangan Modernitas* [Thesis]. UMS.
- Yazid, A. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini. *dalam JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1).